

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG KUASI PASCA
KRISIS EKONOMI TAHUN 1998 DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama : Octavianni Mardiyanty Ritonga

NPM : 1405180051

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA
N P M : 1405180051
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG KUASI PASCA KRISIS EKONOMI TAHUN 1998 DI INDONESIA

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. PRAWIDYA HARIANI R.S., S.E., M.Si

Penguji II

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Pembimbing

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA
N.P.M : 1405180051
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG KUASI
PASCA KRISIS EKONOMI TAHUN 1998 DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 26 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA
N.P.M : 1405180051
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG KUASI
PASCA KRISIS EKONOMI TAHUN 1998 DI INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
12/3/2018	Struktur pembahasan pada BAB IV harus sesuai dengan variabel yang dimasukkan		
15/3/2018	Perbaikan analisis data regresi harus sesuai dengan hipotesis dan teori		
18/3/2018	Menambah pembahasan pada BAB IV dan perbaiki cara analisis data		
19/3/2018	Perbaiki pembahasan pada BAB IV dan Revisi kesimpulan dan saran pada BAB V		
20/3/2018	Pemambahan Daftar isi, Daftar tabel, Daftar gambar, dan Daftar pustaka		
21/3/2018	ACC Sidang		

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si

Medan, 26 Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA
NPM : 1405180051
Konsentrasi :
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

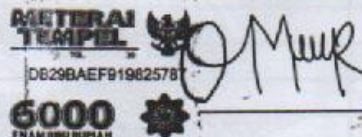
Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merckayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 14 Feb 2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

Medan, Februari 2018

Diketahui /Disetujui

Kelas Program Studi

Ekonomi Pembangunan

ABSTRAK

OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA, 1405180051. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG KUASI PASCA KRISIS EKONOMI TAHUN 1998 DI INDONESIA.

Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul penelitian “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Uang Kuasi Pasca Krisis Ekonomi tahun 1998 Di Indonesia**”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya tingginya tingkat permintaan terhadap uang kuasi di Indonesia, serta seberapa besar pengaruh produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah, tingkat inflasi serta tingkat suku bunga terhadap permintaan akan uang kuasi di Indonesia. Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada program *E-views* 8. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh pendapatan perkapita (PDB), nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia. Dengan jenis data penelitian *Time Series* yang dihimpun selama 17 tahun dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2000-2016 yang diambil dari *Asian Development Bank* dan Bank Indonesia.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh besar terhadap permintaan akan uang kuasi di Indonesia. Secara individu variabel Produk Domestik Bruto (PDB) positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia, variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia, variabel Inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan dan variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia.

Kata Kunci : *Uang Kuasi, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran serta kekuatan serta kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Uang Kuasi Pasca Krisis Ekonomi Tahun 1998 Di Indonesia”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Adik-adik tercinta (Khairunnisa Al Fadillah Ritonga, Fadhly Ansyari Ritonga, dan Siti Hayatul Fauziah Ritonga) yang telah membantu mendoakan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Hastina Febriaty, S.E., M.si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan waktu serta selalu sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak / Ibu Dosen mata kuliah Jurusan Ekonomi Pembangunan atas ilmunya yang bermanfaat.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan.
10. Terspesial untuk kakak terbaik Filza Farah Ziba, S.E yang telah banyak membantu penulis sejak pengajuan judul hingga selesainya skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan “MYTIGASERANGKAI” yang selalu memberikan semangat kepada penulis yang juga sedang berjuang mendapatkan gelar Sarjananya Desi Ardila dan Hasnathul Khair.
12. Terimakasih kepada Ayu, Silvy, Nanda yang selalu memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
13. Kepada teman-teman EP angkatan 2014 kelas A dan B. Semoga keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarokatuh

Medan, Maret 2018

Penulis

OCTAVIANNI MARDYANTY RITONGA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	9
1.3.1 Batasan Masalah.....	9
1.3.2 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Permintaan Uang.....	11
2.1.1 Teori Permintaan Uang JM Keynes.....	11

2.1.2	Permintaan Uang dalam Grafik.....	12
2.1.3	Sikap Spekulasi Masyarakat : Pandangan Tobin.....	15
2.1.4	Pandangan Friedman mengenai Permintaan Uang.....	16
2.2	Teori Penawaran Uang.....	17
2.2.1	Mekanisme Penciptaan Uang.....	19
2.3	Faktor Makro Ekonomi.....	20
2.3.1	Produk Domestik Bruto.....	20
2.3.2	BI Rate.....	24
2.3.3	Inflasi.....	26
2.3.4	Jumlah Uang Beredar.....	29
2.3.5	Nilai Tukar atau KURS.....	31
a.	Teori Paritas Daya Beli.....	31
2.4	Penelitian Terdahulu.....	32
2.5	Kerangka Konseptual.....	34
2.6	Hipotesis Penelitian	36

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Defenisi Operasional.....	37
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3.1	Tempat Penelitian.....	38
3.3.2	Waktu Penelitian.....	38
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6	Model Estimasi.....	39

3.7	Metode Estimasi.....	40
3.8	Prosedur Penelitian.....	41
3.8.1	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.8.2	Multikolinearitas.....	41
3.8.3	Heterokedastisitas.....	42
3.8.4	Autokorelasi.....	43
a.	Penaksiran.....	44
1.	Koefisien Determinan (R^2).....	44
2.	Koefisien Korelasi (R).....	45
b.	Pengujian.....	45
1.	Uji T Statistik atau Uji Parsial.....	45
2.	Uji F (Uji Simultan).....	47

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Tentang Uang Kuasi.....	49
4.2	Deskripsi Data.....	51
a.	Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia.....	51
b.	Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia.....	52
4.2.b.1	Produk Domestik Bruto (PDB)	52
4.2.b.2	Tingkat Inflasi (INF).....	53
4.2.b.3	Nilai Tukar Rupiah (KURS).....	56
4.2.b.4	Suku Bunga (SB).....	58
4.3	Statistik Deskriptif.....	61
4.4	Hasil Analisis Regresi.....	62

a.	Uji Asumsi Klasik.....	62
1.	Uji Multikolinearitas.....	62
2.	Uji Heterokedastisitas.....	63
3.	Uji Autokorelasi.....	64
5	Penaksiran.....	65
a.	Koefisien Determinasi (R^2).....	65
b.	Koefisien Korelasi (R).....	65
4.4.2	Pengujian Hasil.....	66
a.	Uji T Statistik atau Uji Parsial.....	66
1.	Produk Domestik Bruto (PDB).....	66
2.	Nilai Tukar Rupiah (KURS).....	66
3.	Tingkat Inflasi (INF).....	67
4.	Suku Bunga (SB).....	67
b.	Uji F (Uji Simultan).....	67
4.4.3	Pembahasan.....	68

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia Tahun 2010-2016.....4
Tabel 1.2	Perkembangan PDB di Indonesia Tahun 2010-2016.....5
Tabel 1.3	Perkembangan Inflasi Tahun 2010-2016.....6
Tabel 1.4	Perkembangan Nilai Tukar (KURS) Tahun 2010-2016.....6
Tabel 1.5	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tahun 2010-2016.....7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....33
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....38
Tabel 4.1	Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia Tahun 2000 – 2016.....51
Tabel 4.2	Perkembangan PDB di Indonesia Tahun 2000-2016.....52
Tabel 4.3	Perkembangan Inflasi Tahun 2000-2016.....53
Tabel 4.4	Perkembangan Nilai Tukar (KURS) Tahun 2000-2016.....56
Tabel 4.5	Perkembangan Suku Bunga Tahun 2000-2016.....58
Tabel 4.6	Statistika Deskriptif Model Uang Kuasi.....61
Tabel 4.7	Regresi OLS.....64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-jaga.....14
Gambar 2.2	Permintaan Uang untuk Spekulasi.....15
Gambar 2.3	Kurva Demand Pull Inflation.....28
Gambar 2.4	Kurva Cost Push Inflation.....29
Gambar 2.5	Kerangka Konseptual.....36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak krisis moneter menghantam Indonesia pada tahun 1997 sampai 1998, perekonomian Indonesia jatuh dan semakin merosot, terbukti dari menurunnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar atau kurs maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% pertahun pada tahun 1998, demikian juga inflasi pada saat itu mengalami kenaikan mencapai 77% pertahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 1998). Pada tahun 1998 merupakan awal dari runtuhnya kepemimpinan Soeharto diakibatkan krisisnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Krisis kepercayaan tersebut juga menghantam lembaga keuangan seperti perbankan, masyarakat beramai-ramai melakukan penarikan uangnya secara besar-besaran dari bank sehingga menyebabkan tingginya jumlah uang beredar dan membuat tingkat inflasi naik drastis.

Hal ini bermula pada krisis yang terjadi di Thailand, seiring jatuhnya nilai mata uang bath setelah pemerintah Thailand terpaksa mengambang bath karena sedikitnya valuta asing yang dapat mempertahankan jangkarnya terhadap dolar Amerika Serikat. Pada waktu itu, Thailand menanggung beban hutang luar negeri yang besar sampai-sampai negara ini dinyatakan bangkrut sebelum nilai mata uangnya jatuh. Saat krisis ini menyebar, krisis mata uang di sebagian besar Asia Tenggara dan Jepang ikut turun, bursa saham dan nilai asetnya jatuh, dan

hutang swastanya naik drastis. Indonesia, Korea Selatan dan Thailand merupakan negara-negara yang terkena dampak krisis terparah.

Seiring berjalannya waktu krisis yang terjadi di Indonesia perlahan-lahan membaik, memasuki tahun 2000 masyarakat mulai percaya lagi terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan. Salah satu yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi yaitu dengan cara menarik uang yang ada di masyarakat atau yang biasa disebut uang beredar, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Uang dalam arti luas disebut M2 karena uang tersebut mencakup uang yang sesungguhnya yaitu M1 + Neraca reksadana pasar uang ritel + Deposito tabungan (termasuk rekening deposito pasar uang) + Deposito berjangka kecil. (Mankiw:2006)

Pada perekonomian modern saat ini M2 juga dikenal sebagai uang kuasi. Uang kuasi merupakan surat-surat berharga yang dapat dijadikan alat pembayaran yang sah. Menurut Bank Indonesia Uang kuasi adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Umum dan BPR yang dapat memenuhi fungsi-fungsi uang, baik sebagai alat satuan hitung, alat penyimpan kekayaan, maupun alat pembayaran yang ditangguhkan, namun untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. Termasuk dalam uang kuasi adalah simpanan berjangka dan tabungan (Rupiah dan valas), serta rekening-rekening milik swasta domestik dalam valuta asing (antara lain rekening giro dan simpanan berjangka dalam valuta asing). Menurut Bank Indonesia, uang kuasi terdiri dari :

1. Deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah (merupakan uang yang kehilangan fungsinya sebagai alat pembayaran yang sah untuk sementara waktu)
2. Tabungan (yaitu uang yang tidak sepenuhnya likuid)
3. Rekening giro dalam valuta asing (aktiva yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat tukar tetapi diterimanya hanya dilingkungan terbatas)
4. Deposito berjangka dalam valuta asing (aktiva yang hanya dapat memenuhi fungsi uang sebagai penyimpan daya beli)
5. Tabungan dalam valuta asing (aktiva yang sifat likuidnya lebih rendah dari uang kartal dan uang giral)

Permintaan uang kuasi di Indonesia terjadi karena menyimpan uang dalam bentuk M1 lebih beresiko sedangkan uang kuasi atau M2 lebih stabil. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan uang beredar juga bertambah. Apabila dalam perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan uang logam) semakin sedikit, digantikan oleh uang giral. (Manurung, 2008:324)

Pasca krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia yaitu sejak recovery perekonomian Indonesia di tahun 2000 permintaan uang kuasi terus meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perkembangan uang kuasi di Indonesia di bawah ini.

Tabel 1.1
Tabel Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia
Tahun 2010-2016

Tahun	Perkembangan Uang Kuasi (Milliar Rupiah)
2010	1.866
2011	2.154
2012	2.466
2013	2.843
2014	3.231
2015	3.493
2016	3.767

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Perkembangan permintaan terhadap uang kuasi terus mengalami peningkatan, walaupun peningkatan yang terjadi lambat dan tidak terlalu melambung tinggi. Pertumbuhan rata-rata yang terjadi dari pertahun hanya 1-2%. Jumlah uang kuasi di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor atau variabel seperti produk domestik bruto atau PDB perkapita, inflasi, nilai tukar atau kurs, dan suku bunga. Pendapatan nasional atau PDB perkapita ikut mempengaruhi kenaikan maupun penurunan uang kuasi di Indonesia. Secara umum, PDB perkapita mempengaruhi uang kuasi di Indonesia, jika PDB perkapita naik, maka tingkat konsumsi juga naik. Semakin tingginya tingkat konsumsi, masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya hal ini mengakibatkan jumlah uang beredar naik. Peningkatan jumlah uang beredar juga meningkatkan uang kuasi. Dengan adanya peningkatan ini, maka akan menyebabkan inflasi naik dan perekonomian mengalami *overheating* (memanas).

Tabel 1.2
Tabel Perkembangan PDB Perkapita di Indonesia
Tahun 2010-2016

Tahun	PDB Perkapita (Juta Rupiah)	PDB Perkapita (%)
2010	28.778	6,2
2011	32.364	6,2
2012	35.105	6,0
2013	38.366	5,6
2014	41.916	5,0
2015	45.141	4,9
2016	47.957	5,0

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel diatas menunjukkan pertumbuhan PDB perkapita terus mengalami fluktuasi, hingga kondisi terendahnya terjadi di tahun 2015 yaitu 4,9%. Perlambatan ekonomi disebabkan dari sisi produksi maupun dari sisi pengeluaran. Dari sisi produksi yaitu produksi minyak mentah dan batubara mengalami kontraksi sehingga industri kilang minyak juga bertumbuh negatif, distribusi perdagangan melambat karena menurunnya pasokan barang impor, dan kinerja konstruksi terkait dengan melambatnya realisasi belanja infrastruktur. Dan dari sisi pengeluaran yaitu semua komponen pengeluaran rumah tangga (RT) melambat, kemudian pengeluaran konsumsi pemerintah yang melambat, ekspor barang berkontraksi akibat turunnya harga komoditas serta melambatnya perekonomian mitra dagang utama Indonesia. Sejak tahun 2012 PDB perkapita terus mengalami penurunan dan rata-rata pertumbuhan PDB perkapita sejak tahun 2010 hingga tahun 2016 adalah sebesar 5.63%. (BPS Indonesia, 5 Mei 2015)

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Ketika inflasi naik orang akan banyak menyimpan uangnya dalam bentuk surat berharga atau dalam bentuk uang kuasi. Jadi ketika inflasi naik, uang kuasi juga ikut meningkat.

Tabel 1.3
Tabel Perkembangan Inflasi
Tahun 2010-2016

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2010	5,1
2011	5,4
2012	4,3
2013	6,4
2014	6,4
2015	6,4
2016	3,5

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Perlahan-lahan tingkat inflasi mulai menurun seiring meredanya kekacauan yang terjadi di tahun 1997 hingga 1998, yang tingkat inflasinya hampir mencapai 77%. Namun ditahun 2010 hingga 2016 inflasi relatif stabil walaupun masih berfluktuasi. Gejolak harga bahan makanan dan kenaikan tarif listrik dan tarif angkutan udara menjadi pendorong melonjaknya inflasi pada Mei 2015.

Tabel 1.4
Perkembangan Nilai Tukar (KURS)
Tahun 2010-2016

Tahun	Nilai Tukar Rp Terhadap US\$
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel kurs diatas menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berfluktuasi. Pada tahun 2010 nilai rupiah menguat terhadap dolar yaitu sebesar Rp. 8.991 per 1 US\$ dan kemudian melemah di tahun-tahun berikutnya. Kurs rupiah terhadap dolar terus melemah hingga di tahun 2015 mencapai Rp. 13.795. Hal ini dipicu oleh tiga faktor, pertama terjadi penguatan

ekonomi Amerika Serikat (AS) dan rencana kenaikan suku bunga acuan The Fed. Kedua, penggelontaran likuiditas dari Bank Sentral Eropa dan Bank of Japan. Kebijakan tersebut bukan hanya menambah likuiditas, tapi juga membuat mata uang Euro dan Yen Jepang melemah. Ketiga, faktor domestik Indonesia yang masih mencatat defisit neraca transaksi berjalan. (Bank Indonesia, 10 Maret 2015)

Tabel 1.5
Perkembangan Tingkat Suku Bunga
Tahun 2010-2016

Tahun	Tingkat Suku Bunga BI Rate (%)
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	4,75

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Perubahan tingkat suku bunga (BI Rate) sangat berfluktuasi, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dari tahun ke tahun tingkat suku bunga (BI Rate) terus mengalami perubahan yang jelas. Sejak desember 2010 hingga desember 2015 tingkat suku bunga relatif stabil, dan memasuki 2016 tingkat suku bunga terus mengalami penurunan di karenakan lemahnya laju perekonomian, maka dari itu Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang berlaku efektif sejak **19 Agustus 2016**. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian,

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel perkembangan PDB per kapita, Inflasi, KURS, dan BI Rate di atas terjadi inkonsistensi dengan perkembangan uang kuasi. PDB perkapita relatif stabil dari tahun 2000 hingga 2016 hanya tingkat perkembangannya saja yang berbeda-beda, sedangkan inflasi, kurs dan bi rate terus mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya inkonsistensi antara uang kuasi dengan variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap uang kuasi di Indonesia, dengan judul penelitian **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Uang Kuasi Pasca Krisis Ekonomi Tahun 1998 Di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ketika inflasi naik masyarakat banyak melakukan penyimpanan uang dalam bentuk surat berharga atau uang kuasi, ini artinya hubungan keduanya positif dimana ketika inflasi naik uang kuasi juga ikut naik, namun pada kenyataannya yang terjadi adalah hubungan keduanya menjadi negatif.
2. Ketika mata uang rupiah mengalami penguatan terhadap dolar Amerika Serikat masyarakat banyak melakukan penyimpanannya dan hubungan antara kurs dengan uang kuasi adalah positif, pada tahun tertentu nilai tukar rupiah

terhadap dolar menurun seperti pada tahun 2015, rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai Rp. 13.795 per 1 US\$ tetapi yang terjadi uang kuasi terus mengalami peningkatan.

3. Ketika BI meningkatkan suku bunganya itu artinya uang ditangan masyarakat mengalami peningkatan, dilakukannya peningkatan suku bunga oleh BI dengan tujuan agar masyarakat banyak melakukan penyimpanan uang dibanding belanja atau konsumsi baik itu berupa uang kartal maupun uang giral. Itu artinya BI rate mempunyai hubungan yang positif dengan uang kuasi tetapi dilihat pada kenyataan yang tertera pada data diatas BI rate mengalami fluktuasi sementara uang kuasi terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan inkonsistensi.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Karena keterbatasan ilmu dalam mengerjakan penelitian ini, penulis perlu membatasi masalahnya agar tidak melebar kemana-mana dan terfokus hanya pada variabel perkembangan Uang Kuasi di Indonesia dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang diatas, dapat di rumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dari penelitian ini, adapun masalahnya yaitu :

1. Bagaimana perkembangan Uang Kuasi di Indonesia setelah krisis moneter tahun 1998-sekarang?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia setelah krisis moneter tahun 1998-sekarang?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis perkembangan Uang Kuasi di Indonesia setelah pasca krisis moneter di tahun 1998
2. Melakukan estimasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia tahun 2000-2016

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Akademis, mahasiswa serta sektor penelitian : sebagai salah satu bahan kegiatan atau rujukan serta referensi dalam mengembangkan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Non Akademis

Sebagai pengembangan ilmu ekonomi moneter dan makro terutama tentang permintaan jumlah uang kuasi di Indonesia. Sebagai acuan yang dapat menambah informasi tentang uang kuasi bagi masyarakat, dan sebagai masukan bagi pemerintah terutama bagi instansi-instansi terkait.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Permintaan Uang

2.1.1 Teori Permintaan Uang JM Keynes

Menurut John Maynard Keynes ada tiga motif orang memegang uang tunai, yaitu untuk transaksi (*transaction motive*), untuk berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan untuk spekulasi (*speculative motive*).

a. Permintaan Uang untuk Transaksi

Permintaan uang tunai untuk keperluan transaksi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar jumlah uang tunai yang diperlukan atau yang diminta untuk kepentingan transaksi, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan seseorang akan semakin sedikit pula jumlah uang tunai yang diminta untuk keperluan transaksi.

b. Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga

Permintaan akan uang tunai untuk keperluan berjaga-jaga juga dipengaruhi oleh faktor yang sama, yaitu tingkat pendapatan dan frekuensi pembayaran gaji atau upah. Semakin tinggi tingkat pendapatan, biasanya semakin tinggi mutu barang yang dipakainya dan juga semakin mahal harganya, sehingga kebutuhan akan uang untuk kepentingan berjaga-jaga juga akan meningkat pula.

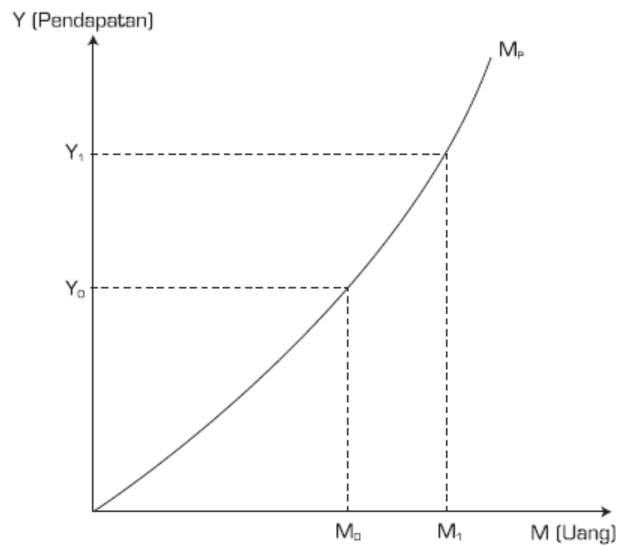
c. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Permintaan uang untuk spekulasi adalah permintaan uang tunai yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan. Adapun faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah uang tunai yang diminta untuk keperluan spekulasi ini adalah suku bunga umum. Jika suku bunga rendah, maka jumlah uang tunai yang diminta untuk spekulasi akan tinggi, karena orang lebih senang memegang uang tunai untuk berspekulasi daripada menyimpannya di bank. Sebaliknya apabila suku bunga tinggi, maka orang akan berminat untuk menyimpan uang tunai guna mendapatkan penghasilan yang berupa penghasilan bunga dari bank, sehingga jumlah uang tunai yang dipegang atau diminta untuk keperluan spekulasi berkurang. Jadi ada hubungan yang negatif antara suku bunga dan jumlah uang yang diminta untuk keperluan spekulasi (Suparmoko dan Sofilda, 2016 : 106-109).

2.1.2 Permintaan Uang dalam Grafik

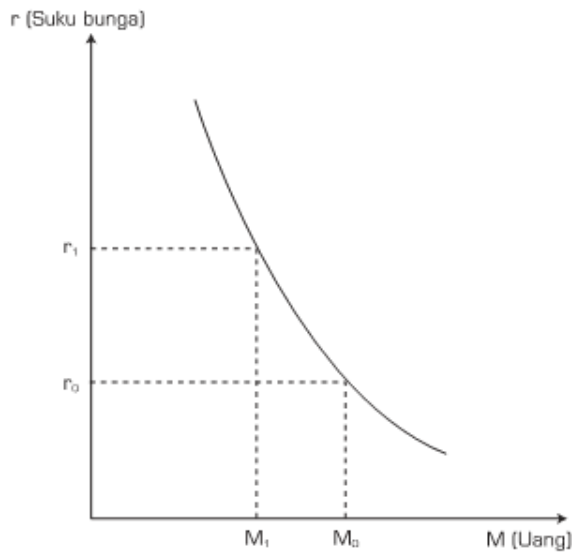
Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga mempunyai sifat yang berbeda dengan permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak uang diperlukan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Sedangkan permintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh suku bunga. Apabila suku bunga tinggi, permintaan uang untuk spekulasi adalah rendah oleh karena uang telah digunakan untuk membeli surat-surat berharga. Sebaliknya, apabila tingkat bunga rendah, maka

permintaan uang untuk spekulasi tinggi oleh karena masyarakat tidak bersedia melakukan pembelian surat-surat berharga dan akan memegang uang.



Gambar 2.1
Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-jaga

Gambar diatas adalah kurva permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Seperti telah diterangkan, uang untuk transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh pendapatan masyarakat atau pendapatan nasional. Sumbu datar menunjukkan jumlah uang yang diminta dan sumbu tegak menunjukkan pendapatan nasional. Kurva M_p bergerak dari bawah-kiri ke kanan-atas dan bermula dari titik origin. Kurva seperti ini berarti, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi permintaan uang untuk transaksi. Ketika pendapatan nasional Y_0 , permintaan uang adalah M_0 dan ketika pendapatan nasional Y_1 , permintaan uang adalah M_1 . Sifat hubungan ini digambarkan oleh kurva M_p .



Gambar 2.2
Permintaan Uang untuk Spekulasi

Gambar diatas menunjukkan permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Sumbu datar menunjukkan jumlah uang yang digunakan untuk tujuan spekulasi, dan sumbu tegak menunjukkan tingkat suku bunga. Pada suku bunga sebesar r_1 , jumlah uang yang diminta adalah M_1 dan pada suku bunga sebesar r_0 , jumlah uang yang diminta adalah M_0 . Maka kurva M adalah kurva permintaan uang untuk spekulasi, dan ciri-cirinya adalah : *semakin rendah suku bunga, semakin banyak permintaan uang untuk tujuan spekulasi*. Maksudnya : semakin rendah suku bunga semakin besar keinginan masyarakat *untuk menyimpan uang dan tidak menggunakannya untuk spekulasi* (Sadono Sukirno, 2012:301-303).

2.1.3 Sikap Spekulasi Masyarakat : Pandangan Tobin

Ahli-ahli ekonomi sesudah Keynes menunjukkan dua kelemahan penting dari pandangan Keynes mengenai sikap masyarakat dalam menggunakan uangnya untuk spekulasi. Pertama, dalam melakukan kegiatan spekulasi seseorang itu tidak akan melakukan sikap yang diasumsikan oleh Keynes, yaitu menentukan satu tingkat bunga tertentu (r_n = suku bunga normal, r_c = suku bunga kritis) dalam menentukan sikapnya apakah membeli obligasi atau tetap memegang uang tunai apabila suku bunga di atas atau di bawah tingkat tersebut. Yang kedua, apabila investor tersebut memutuskan untuk melakukan investasi/membeli obligasi – yaitu apabila suku bunga di atas r_c – ia tidak akan menggunakan seluruh uang yang dispekulasikannya dan sebaliknya, semua uang yang akan dispekulasikannya tidak akan dipegangnya dalam bentuk tunai pada suku bunga di bawah r_c .

Untuk memperbaiki kelemahan Keynes tersebut, Tobin mengembangkan suatu teori investasi portofolio dalam tulisannya : James Tobin, “*Liquidity Preference as Behavior Towards Risk*”, dalam **Review of Economic Studies** (1958). Teori Tobin bertitik pada preposisi bahwa seseorang akan mendapatkan kepuasan yang besar bila nilai kekayaan atau penghasilannya besar, dan mendapat disutility bila menghadapi resiko yang besar atas kekayaan tersebut. Tobin juga menganggap bahwa untuk kekayaan berlaku hukum *Marginal Utility* yang diperoleh dari setiap rupiah kenaikan kekayaan tersebut.”Semakin kaya seseorang maka semakin enggan ia menanggung resiko”(Sukirno, 2012:407).

2.1.4 Pandangan Friedman mengenai Permintaan Uang

Pandangan Friedman mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan uang dalam perekonomian dikenal sebagai **teori kuantitas modern**. Nama yang demikian diperoleh sebagai akibat dari judul tulisan Friedman pada ketika mengemukakan pandangannya tersebut, yaitu : “*The Quantity Theory of Money – A Restatement*”. Dalam teori kuantitas modern seperti yang dikemukakan Friedman, permintaan uang ditentukan oleh faktor-faktor berikut : tingkat harga, suku bunga obligasi, suku bunga “*equities*”, modal fisik dan kekayaan.

Mengenai peranan harga dalam menentukan permintaan uang, Friedman berpendapat bahwa memegang uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Cara-cara yang lain adalah menyimpan dalam harta keuangan (*financial assets*) – seperti obligasi, deposito tetap dan saham, menyimpan harta tetap (tanah dan rumah), dan “*human wealth*”.

Masyarakat dapat menyimpan harta keuangan terutama dalam bentuk obligasi dan ekuiti. Suku bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang. Berarti permintaan uang berkurang apabila suku bunga obligasi dan ekuiti meningkat. Keadaan yang sebaliknya akan menambah permintaan uang.

Modal fisik juga dapat menghasilkan pendapatan dan memiliki harta fisik merupakan alternatif kepada menyimpan kekayaan berupa uang. Apabila modal fisik mendatangkan hasil yang lumayan, masyarakat akan cenderung mengurangi pemrgangan uangnya. Dengan demikian permintaan uang akan berkurang dan sebaliknya.

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di atas, teori permintaan uang yang didasarkan kepada teori kuantitas modern seperti yang dikembangkan oleh Friedman dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$MD = f(P, r, rFC, Y) \dots \dots \dots (2.1)$$

MD = permintaan uang nominal

P = tingkat harga

r = suku bunga

rFC = tingkat pengembalian modal dari modal fisik

Y = pendapatan dan kekayaan

Menurut Friedman, perubahan-perubahan dalam suku bunga tidak akan banyak menimbulkan perubahan ke atas permintaan uang (Sukirno, 2012:417-419).

2.2 Teori Penawaran Uang

Penawaran uang secara umum disebut sebagai jumlah uang yang beredar yang diartikan sebagai semua uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat bukan bank, atau sebagai jumlah uang kartal dan uang giral diluar sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik. Uang kartal ini adalah uang logam dan uang kertas yang dikeluarkan oleh Pemerintah yang di wakili oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. Jumlah uang kartal tidak dipengaruhi oleh variabel lain kecuali oleh kebijakan pemerintah (Suparmoko dan Sofilda, 2016 : 114).

Uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominalnya. Uang giral terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer), deposito berjangka yang sudah jatuh waktu, dan kewajiban segera lainnya (Pohan, 2008 : 17).

Uang kuasi merupakan bagian dari jumlah uang beredar yang terdiri dari simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Uang kuasi terdiri atas simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing (Manurung, 2004:14).

Uang kuasi dalam Naf'an (2014: 61-62) adalah surat-surat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah. Biasanya uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik. Menurut Bank Indonesia, uang kuasi terdiri dari :

1. Deposito berjangka dan sertifikat deposito, yakni uang yang kehilangan untuk sementara fungsinya sebagai alat tukar menukar
2. Tabungan, yaitu uang yang tidak sepenuhnya liquid
3. Rekening Giro dalam valuta asing, yaitu aktiva yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat tukar tetapi diterima hanya dilingkungan terbatas
4. Tabungan dalam valuta asing, yaitu aktiva yang sifat liquidnya lebih rendah dari uang kartal dan uang giral

2.2.1 Mekanisme Penciptaan Uang

Bank umum merupakan bank pencipta uang giral, menurut Pohan (2008:18-19) BPUG mempunyai kedudukan yang khusus dalam sistem moneter karena bank-bank tersebut mempunyai kemampuan menciptakan uang giral dan uang kuasi. Terjadinya uang giral dan uang kuasi dapat melalui tiga cara, yaitu sebagai berikut :

a. Melalui Substitusi

Seseorang menyetorkan uang kartal ke BPUG untuk dimasukkan ke dalam rekening giro, atau sebagai deposito berjangka maupun tabungan.

b. Melalui Transformasi

BPUG mendiskontokan wesel atau membeli surat-surat berharga dan kemudian membukukan harga wesel yang di diskonto/surat-surat berharga yang dibeli ke rekening giro atas nama bersangkutan atau membukukannya sebagai deposito berjangka maupun tabungan.

c. Melalui Pemberian Kredit

BPUG memberikan kredit kepada nasabahnya dan membukukan kredit yang diberikan ke rekening giro atas nama debitur.

Pada kedua cara pertama ada kemungkinan terjadi pengalihan (*shift*) dari uang giral ke uang kuasi melalui pemindahbukuan karena jasa giro pada umumnya lebih rendah dari suku bunga deposito berjangka. Pengalihan tersebut banyak tergantung pada “*relative attractiveness*” deposito berjangka dibandingkan dengan uang giral. Selanjutnya, pemberian kredit pada cara yang

ketiga pada umumnya tidak dibukukan sebagai deposito berjangka atau tabungan karena pada umumnya “*lending rate*” lebih besar dari “*deposit rate*”.

2.3 Faktor Makro Ekonomi

2.3.1 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nama yang kita berikan untuk total nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama tahun tertentu. GDP sama dengan total produksi konsumsi dan barang-barang investasi, pembelanjaan pemerintah, dan ekspor netto ke negara lain.

GDP merupakan pengukuran yang paling luas dari total output barang dan jasa suatu negara. Ini merupakan jumlah nilai dollar konsumsi (C), investasi bruto (I), pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa (G), dan ekspor netto (X) yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu.

$$GDP = C + I + G + X \dots\dots\dots(2.2)$$

GDP digunakan untuk banyak tujuan, tetapi yang paling penting adalah untuk mengukur keseluruhan performa dari suatu perekonomian (Samuelson dan Nordhaus, 2004:99-100).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah dengan melihat data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut Sukirno (2012:34), di negara-negara berkembang yang sering juga dinamakan sebagai “Dunia Ketiga” konsep Produk Domestik Bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian, Produk Domestik Bruto atau dalam bahasa Inggrisnya Gross Domestic Product (GDP), adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Perhitungan GDP dengan cara pengeluaran membedakan perbelanjaan-perbelanjaan yang dilakukan dalam perekonomian kepada 5 komponen, yaitu : (1) pengeluaran konsumsi – yang meliputi perbelanjaan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, (2) pengeluaran investasi –

dan dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto, (3) perubahan stok, (4) ekspor barang dan jasa, dan (5) impor barang dan jasa.

Menurut Mankiw (2006:19-26), Produk Domestik Bruto (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi GDP menjadi empat kelompok pengeluaran :

- Konsumsi (C)
- Investasi (I)
- Pembelian pemerintah (G)
- Ekspor neto (NX)

Jadi, dengan menggunakan simbol Y untuk GDP,

$$Y = C + I + G + NX \dots \dots \dots (2.3)$$

GDP adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih.

- Konsumsi (*consumption*) terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga subkelompok : barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable good*) adalah barang-barang yang habis pakai dalam waktu pendek. Barang tahan lama (*durable good*) adalah barang-barang yang memiliki

usia panjang. Jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan.

- Investasi (*investment*) terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi menjadi tiga subkelompok : investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi residensial adalah pembelian rumah rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (jika persediaan menurun, investasi persediaan negatif).
- Pembelian pemerintah (*government purchases*) adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Kelompok ini meliputi peralatan militer, jalan layang, dan jasa yang diberikan pegawai pemerintah.
- Ekspor neto (*net exports*), memperhitungkan perdagangan dengan negara lain. Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

Menurut Suparmoko dan Sofilda, (2016 :13-15), hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam perhitungan pendapatan nasional (PDB) dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi atau pendekatan nilai tambah (*production approach /value added approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*) dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).

2.3.2 BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, dan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain BI Rate yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan

Diperkenalkannya suku bunga acuan baru ini agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau perdagangan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. Penguatan kerangka operasi moneter ini juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

Penetapan dan penentuan BI rate sudah di jadwalkan oleh Bank Indonesia, yaitu :

1. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RGD Bulanan dengan cakupan materi bulanan
2. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai RGD berikutnya
3. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi

4. Dalam hal ini terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RGD Bulanan melalui RGD Mingguan

2.3.3 Inflasi

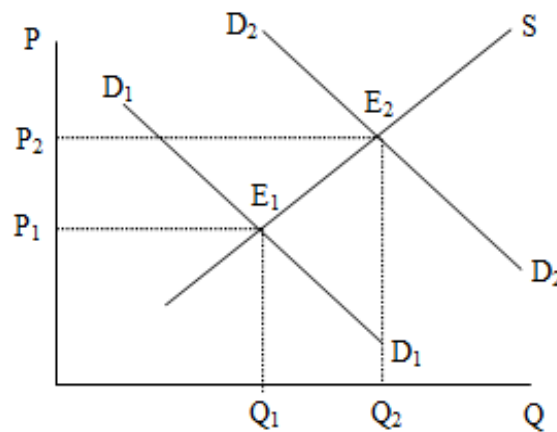
Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa didalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi (Bank Indonesia).

Menurut Sukirno (2012:11) ada beberapa macam inflasi, yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi Merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang tingkatnya tidak melebihi 2-3 persen setahun
2. Inflasi Sederhana (*moderate inflation*) yaitu inflasi yang berada di sekitar 5-8 persen setahun
3. Inflasi hiper (*hyper-inflation*) yaitu yang tingkatnya sangat tinggi – yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun

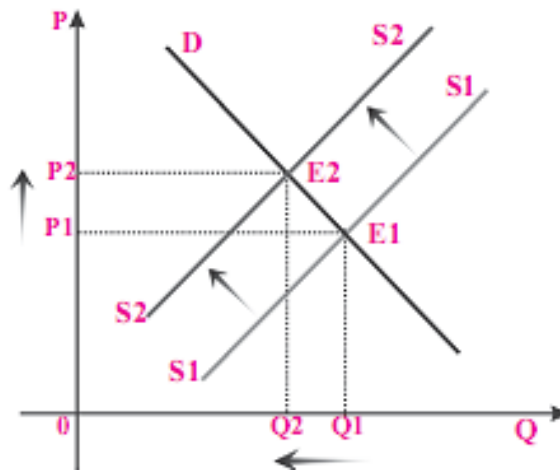
Menurut Sukirno (2012:12) berdasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dibedakan kepada tiga bentuk , yaitu :

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Hal ini terjadi apabila permintaan meningkat dengan pesat – misalnya sebagai akibat pertambahan penawaran uang berlebihan, inflasi akan berlaku.



Gambar 2.3
Kurva Demand Pull Inflation

2. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusahaan sehingga harga-harga barang yang diproduksinya naik.



Gambar 2.4
Kurva Cost Push Inflation

3. Inflasi diimpor (*imported inflation*) adalah inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:382) Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini, kita menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga – rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Indeks harga konsumen (CPI) mengukur biaya sekeranjang pasar dari barang dan jasa konsumen yang dikaitkan dengan biaya dari sekeranjang pasar dari barang dan jasa tersebut pada tahun dasar tertentu. Sedangkan Deflator GDP adalah harga dari GDP. Tingkat inflasi adalah perubahan persentase pada tingkat harga :

$$\text{Laju inflasi(Tahun } t) = \frac{\text{Tingkat harga (Tahun } t) - \text{Tingkat harga (Tahun } t-1)}{\text{Tingkat harga (Tahun } t-1)} \times 100\%$$

2.3.4 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Uang beredar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Uang Beredar dalam arti Sempit atau M1

Adalah kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang kartal yang ada dimasyarakat dan uang giral atau *demand deposits*. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter sebagai alat pembayaran yang sah. Uang kartal digunakan masyarakat untuk pembayaran tunai dalam perekonomian yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang giral adalah simpanan milik swasta domestik pada Bank Umum dan BPR yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kartal sebesar nilai nominalnya. Uang giral tidak dipegang masyarakat secara langsung. Uang giral diterbitkan oleh bank umum yang berupa rekening giro, simpanan berjangka, terdiri dari cek, bilyet giro, nota kredit, nota debit, wesel bank untuk transfer, dan surat bukti penerima transfer.

2. Uang dalam Arti Luas atau M2

Adalah likuiditas sistem perekonomian yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri atas M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai satu tahun. Uang kuasi adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Umum dan BPR yang dapat memenuhi fungsi-fungsi uang, baik sebagai alat satuan hitung, alat penyimpan kekayaan, maupun alat pembayaran yang ditanggguhka, namun untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. Termasuk dalam uang kuasi adalah simpanan berjangka dan tabungan (Rupiah dan valas), serta rekening-rekening milik swasta domestik dalam valuta asing (antara lain rekening giro dan simpanan berjangka dalam

valuta asing). Uang kuasi meliputi 1) Simpanan berjangka (Rupiah dan Valas), 2) Tabungan (Rupiah dan Valas), dan 3) Simpanan giro valas. Bank Indonesia

3. M3

M3 terdiri dari M2, deposito berjangka jumlah besar, surat berharga pasar uang.

2.3.5 Nilai Tukar atau KURS

Perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional. Nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Pasar valuta asing adalah pasar dengan mata uang dari berbagai negara diperdagangkan dan kurs tukar ditentukan (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 306).

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2012:397).

a. Teori Paritas Daya Beli

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity - PPP*) menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Teori PPP tidak lain merupakan

aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang. Teori PPP menyatakan bahwa kalau tingkat harga satu negara meningkat secara relatif terhadap tingkat harga negara lainnya, mata uang tersebut seharusnya terdepresiasi (mata uang negara lainnya seharusnya terapresiasi). Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan dikedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah.

Ada dua macam transaksi kurs. Yang sering kita kenal, disebut sebagai transaksi spot/tunai (*spot transaction*), meliputi pertukaran segera (dua hari) dari deposito (simpanan) bank. Transaksi forward (*forward transaction*) meliputi pertukaran deposito bank untuk beberapa waktu kedepan yang ditentukan. (Miskhin, 2009:110).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Safitri Damayanti, 2010	Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di	Panel Data	Variabel uang primer dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan dan positif. Variabel SBI dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hasil

		Indonesia		yang tidak signifikan. Variabel nilai tukar jangka pendek signifikan dan positif. Jangka panjang positif namun tidak signifikan. Variabel pendapatan nasional dalam jangka pendek menunjukkan hasil yang signifikan dan positif. Sementara dalam jangka panjang variabel pendapatan nasional tidak signifikan.
2.	Fadly Firnandes dkk, 2014	Pengaruh Uang Giral dan Uang Kuasi terhadap Inflasi di Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitiannya uang giral tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia dan uang kuasi berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia dan uang kuasi mempunyai hubungan yang positif terhadap inflasi di Indonesia
3.	Yulimar, 2015	Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Periode 2000- 2014	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menjelaskan bahwa Variabel PDB, nilai tukar rupiah (kurs), suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh positif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia periode 2000-2014

Dalam ulasan beberapa penelitian di atas yang diuraikan secara ringkas dalam bentuk tabel, mengenai hasil penelitian terdahulu yang menghubungkan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi jumlah uang beredar dan uang kuasi di Indonesia. Dengan demikian hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil yang pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun ruang lingkup penelitian sama yaitu di Indonesia tetapi periodenya berbeda akan mengakibatkan kemungkinan beberapa hasil yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Pada penelitian yang akan dilakukan yakni terfokus pada penelitian faktor makro ekonomi seperti jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, dan nilai tukar atau kurs.
2. Lokasi penelitian sama yaitu dilakukan di Indonesia

Sedangkan perbedaan penelitian ini, yaitu :

1. Dalam penelitian ini, periode yang digunakan yaitu periode pengamatan tahun 2000-2016
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional atau produk domestik bruto, dan nilai tukar atau kurs.

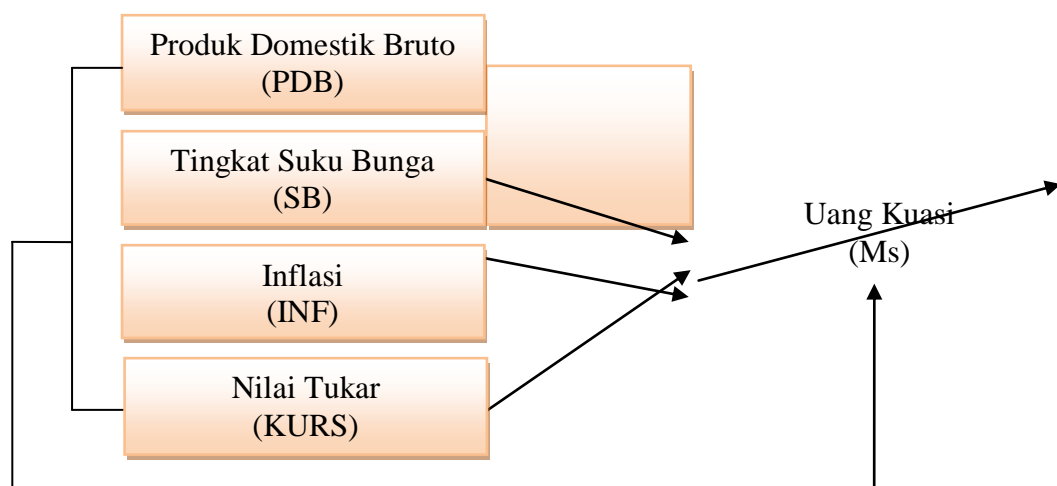
2.5 Kerangka Konseptual

Jumlah uang kuasi di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor atau variabel seperti produk domestik bruto atau PDB perkapita, jumlah uang beredar, inflasi,

nilai tukar atau kurs, dan tingkat suku bunga. Pendapatan nasional atau PDB perkapita ikut mempengaruhi kenaikan maupun penurunan uang kuasi di Indonesia. Secara umum, PDB perkapita mempengaruhi uang kuasi di Indonesia, jika PDB perkapita naik, maka tingkat konsumsi juga naik. Semakin tingginya tingkat konsumsi, masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya hal ini mengakibatkan jumlah uang beredar naik. Peningkatan jumlah uang beredar juga meningkatkan uang kuasi.

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Ketika inflasi naik orang akan banyak menyimpan uangnya dalam bentuk surat berharga atau dalam bentuk uang kuasi. Jadi ketika inflasi naik, uang kuasi juga ikut meningkat.

Dari indikator-indikator ekonomi yang telah dikemukakan maka peneliti mencoba untuk meneliti hubungan variabel makro ekonomi terhadap uang kuasi di Indonesia. Secara sistematis, konsep pemikiran yang telah dikemukakan tersebut dapat dilihat dari Gambar Kerangka Pemikiran dibawah ini :



Gambar 2.5

Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Setelah melalui beberapa tahapan di atas yaitu kajian teoritis dan hasil penelitian empiris sebelumnya serta kerangka konseptual, maka peneliti membuat dugaan sementara (hipotesis) bahwa hubungan antara produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar atau kurs berpengaruh terhadap uang kuasi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu dengan memberikan paparan atau penjelasan terhadap teori – teori yang berhubungan dengan judul penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Yang bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisa hubungan antara variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data, dan disajikan dalam bentuk runtun waktu (*time series*), yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia dan Asian Development Bank yang berbentuk data tahunan periode 2000 – 2016. Adapun variabel yang akan diamati adalah variabel Uang Kuasi.

3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana variabel yang satu dengan yang lain dapat dihubungkan sehingga dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Uang Kuasi (Ms)	Merupakan uang dalam bentuk deposito berjangka, tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik dalam satuan Miliar Rupiah	Asian Development Bank (www.adb.org)
Suku Bunga (SB)	Tingkat suku bunga BI (BI 7-Day Repo Rate) yang terjadi di Indonesia dalam satuan persen	Bank Indonesia (www.bi.go.id)
Inflasi (INF)	Tingkat inflasi tahunan dalam satuan persen	Asian Development Bank (www.adb.org)
Kurs (KURS)	Tingkat perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dalam satuan Rp/USD	Asian Development Bank (www.adb.org)
Pendapatan Domestik Bruto (PDB)	Jumlah total dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih dalam satuan persen	Asian Development Bank (www.adb.org)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan Sumatera Utara dengan melihat data Uang Kuasi di Indonesia yang disediakan oleh Asian Development Bank (www.adb.org) pada periode tahun 2000-2016.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan yaitu Desember 2017 sampai Februari 2018.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan bentuk time series. Data dalam penelitian ini diambil dari website Asian Development Bank dan bank Indonesia yang merupakan data kuantitatif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menghimpun data sekunder yang telah dipublikasi oleh situs-situs resmi, seperti Asian Development Bank dan Bank Indonesia dari tahun 2000-2016.

3.6 Model Estimasi

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia maka dilakukan analisa dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Sebagai pengaruh variabel ekonomi terhadap Uang Kuasi, maka metode ekonometrika dirumuskan sebagai berikut :

$$Ms_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 SB_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Ms = Variabel dependen (variabel uang kuasi)

β_0 = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien variabel bebas

INF, KURS, PDB, SB = Variabel bebas (dependen)

SB = Tingkat Suku Bunga (%)

INF = Inflasi (%)

KURS	= Nilai tukar rupiah terhadap dolar (Rp/US\$)
PDB	= Produk Domestik Bruto (%)
ε	= Error term

3.7 Metode Estimasi

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi uang kuasi di Indonesia, menggunakan data kuantitatif yaitu data time series. Penelitian ini dapat di analisis dengan menggunakan metode regresi linier untuk metode kuadrat kuadrat terkecil atau OLS (*ordinary least square*). Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (serial auto correlation) di antara disturbance terms $COV (\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0 ; i \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var (\varepsilon_i) = \sigma^2$
4. Covariance antara ε_j dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah di spesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collineality antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesama.

3.8 Prosedur Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square*)

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan OLS mensyaratkan pemenuhan beberapa asumsi (disebut asumsi klasik : Gauss Markov). Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Suatu pelanggaran asumsi klasik yang sering terjadi yaitu :

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas),
2. Varian variabel yang konstanta (tidak heterokedastisitas), dan
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak autokorelasi).

3.8.2 Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas diciptakan oleh Ragner Frish. Istilah itu berarti adanya hubungan linear yang sempurna diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti variabel independen (Gujarati, 2003). Masalah multikolineritas timbul apabila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kolinearitas adalah :

- R^2 yang tinggi tetapi sedikit variabel yang signifikan. Jadi, jika kita memiliki model dengan R^2 yang tinggi (misalnya $>0,7$) tetapi sedikit variabel yang signifikan, kita dapat menduga bahwa model yang dimiliki mengalami multikolinearitas.
- Koefisien korelasi yang tinggi diantara regressor. Koefisien korelasi yang dihitung dapat bersifat *pairwise correlation (zero order correlation)*.
- *Overall significance Auxiliary Regression*. Kita membuat regresi *auxiliary* antara variabel-variabel yang dicurigai mengalami multikolinearitas dan menghitung *overall significance (F test)*.

$$F_1 = \frac{R^2_{x_1, x_2, x_3 \dots x_k} / (k-2)}{(1-R^2_{x_1, x_2, x_3 \dots x_k}) / (n-k+1)} \dots\dots\dots(3.2)$$

3.8.3 Heterokedastisitas

Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ (konstan). Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan

tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi kurang akurat dan lebih besarnya variansi taksiran akan mengakibatkan standard error taksiran jauh lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Heterokedastisitas dapat digunakan Uji White, dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Var}(\beta_j) = \frac{\sum_{i=1}^n r_{ij}^2 u_i^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} \dots\dots\dots(3.3)$$

$$\text{SE}(\beta_j) = \sqrt{\text{Var}(\beta_j)} \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana r_{ij}^2 menunjukkan residual k i dari regresi variabel x_j terhadap seluruh variabel independen lainnya.

Jika nilai probability ObsR-squared lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka hipotesis alternatif adanya Heterokedastisitas dalam metode ditolak.

3.8.4 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Secara lebih spesifik, beberapa penyebab autokorelasi (atau juga sering disebut korelasi serial) di antaranya (Wooldrige, 2005, Vovellvang, 2005, dan Gujarati, 2003) :

- Adanya *inertia (sluggishness)* akibat goncangan terhadap variabel makro ekonomi yang bersifat bertahap, dan berkangsung sepanjang waktu tertentu.

- *Spesification bias*, yakni kesalahan menspesifikasikan model. (1) mengeluarkan variabel yang seharusnya ada pada model, dan (2) bentuk fungsional yang tidak benar.
- *Rekayasa data*
- *Dampak musiman*
- *Fenomena cobweb*

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey Test* atau *Uji Langrage Multiplier* (LM). Dari hasil uji LM apabila nilai Obs^{*}R-squared lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan probability $X^2 < 5\%$ menegaskan bahwa model mengandung masalah autokorelasi. Demikian juga sebaliknya, apabila nilai Obs^{*}R-squared lebih kecil dari X^2 tabel dengan probability $X^2 > 5\%$ menegaskan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

a. Penaksiran

1. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* menunjukkan proporsi variasi variabel terikat (y) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (x). Nilai R^2 selalu terletak antar 0 dan 1 karena *Sum Square Explained* (SSE) dan *Sum Square Residual* (SSR) tidak mungkin melebihi nilai *Sum Square Total* (SST). R^2 adalah suatu ukuran kesuaian model (model fit).

Secara intuitif, ukuran kelaikan suai menunjukkan peningkatan kemampuan menjelaskan model regresi dibandingkan dengan rata-rata. Rata-rata sampel merupakan suatu penduga perilaku dari variabel terikat. Semakin baik

kemampuan menjelaskan (semakin tinggi R^2) ditunjukkan dengan jumlah selisih kuadrat error yang semakin kecil (Ariefianto. 2012:15).

2. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi bisa dibandingkan dengan huruf r dimana nilai r bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengidentifikasikan lemahnya hubungan antara dua varian tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan dibarengi peningkatan Y dan sebaliknya.

b. Pengujian

1. Uji T Statistik atau Uji Parsial

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Dalam hal ini pengujian dilakukan sebagai berikut :

a. Perumusan Hipotesa

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi Uang Kuasi

$H_0 : \alpha = 0$ (faktor-faktor internal tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Uang Kuasi)

$H_1 : \alpha \neq 0$ (faktor-faktor internal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Uang Kuasi)

b. Penentuan Nilai Kritis

Nilai kritis dalam pengujian hipotesa terhadap koefisien regresi ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan melihat tingkat signifikan (α) dan banyaknya sampel yang digunakan. Penguji dilakukan dua sisi menggunakan t-tabel ($\frac{\alpha}{2}$).

c. Nilai t-hitung

Masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus seperti berikut :

$$t = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

α_i = koefisien regresi

se = standar error

d. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

1. Jika : t-hitung < tabel, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesa alternatif (H_1). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

4 Jika : $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesa alternatif (H_1). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

e. Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak ada dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. langkah pengujian uji f adalah sebagai berikut:

a. Nilai f-hitung

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinan gabungan

k : jumlah variabel independen

n : jumlah sampel

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai F-tabel (nilai kritis) yang digunakan :

a. Jika : $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menerima hipotesa nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya seluruh

variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

- b. Jika : $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap nilai variabel terikat.

c. Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama simultan mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Uang Kuasi

Uang yang kita kenal sekarang ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usahanya sendiri. Perkembangan selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri ternyata tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka harus mencari orang yang mau menukarkan barangnya dengan barang orang lain tersebut. Dari kejadian tersebut muncullah barter yaitu barang yang ditukar dengan barang lain.

Namun ditemui banyak kesulitan pada sistem barter ini, seperti kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya.

Kemudian muncullah yang dinamakan dengan uang logam. Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (*full bodied money*). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang

tersebut). Dan selanjutnya muncullah uang kertas yang penggunaannya lebih mudah.

Menurut Sukirno (2004:267), uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar-menukar dan perdagangan. Uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Uang memiliki tiga tujuan yaitu pertama sebagai penyimpan nilai (*store of value*), unit hitung (*unit of account*), dan sebagai media pertukaran (*medium of exchange*). Dan jenis-jenis uang terdiri atas uang atas-unjuk (*fiat money*), dan uang komoditas (*commodity money*). (Mankiw:76).

Macam-macam uang terdiri atas **uang kartal** yaitu uang yang dijadikan sebagai alat transaksi sah dan wajib diterima seluruh masyarakat pada perekonomian. Uang kartal umumnya berbentuk uang kertas dan uang logam dibuat oleh Bank Indonesia selaku bank sentral yang diberi hak tunggal mencetak dan mengedarkannya. **Uang giral** merupakan suatu tagihan pada bank umum yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah dan masyarakat tidak wajib menerima pembayarannya. Uang giral dapat dibilang mudah, aman dan praktis karena dalam melakukan transaksi di mana seseorang tidak perlu menghitung dan membawa banyak uang cash. Dan uang dalam arti luas disebut M2 karena uang tersebut mencakup uang yang sesungguhnya yaitu M1 + Neraca reksadana pasar uang ritel + Deposito tabungan (termasuk rekening deposito pasar uang) + Deposito berjangka kecil. (Mankiw:2006) Pada perekonomian modern saat ini uang dalam arti luas juga dikenal sebagai **uang kuasi** merupakan surat-surat berharga yang dapat dijadikan alat pembayaran yang sah. Uang kuasi merupakan uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam

pembayarannya karena keterikatan waktu, yaitu deposito berjangka dan tabungan dalam rupiah serta rekening valuta asing milik swasta domestik.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia

Permintaan uang kuasi di Indonesia terjadi karena menyimpan uang dalam bentuk M1 lebih beresiko sedangkan uang kuasi atau M2 lebih stabil. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan uang beredar juga bertambah. Apabila dalam perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan ungu logam) semakin sedikit, digantikan oleh uang giral. (Manurung, 2008:324)

Tabel 4.1
Tabel Perkembangan Uang Kuasi di Indonesia
Tahun 2000 – 2016

Tahun	Perkembangan Uang Kuasi (Milliar Rupiah)
2000	585
2001	666
2002	692
2003	732
2004	788
2005	932
2006	1.035
2007	1.200
2008	1.439
2009	1.626
2010	1.866
2011	2.154
2012	2.466
2013	2.843
2014	3.231
2015	3.493
2016	3.767

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan uang kuasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2016, walaupun peningkatan yang terjadi sedikit lambat dan tidak terlalu melambung tinggi. Pertumbuhan rata-rata uang kuasi yang terjadi pertahun hanya 1-2%.

4.2.2 Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia

4.2.2.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto ikut mempengaruhi kenaikan maupun penurunan uang kuasi di Indonesia. Secara umum, PDB perkapita mempengaruhi uang kuasi di Indonesia, jika PDB perkapita naik, maka tingkat konsumsi juga naik. Dalam penelitian ini data PDB yang digunakan merupakan data tahunan. Di bawah ini merupakan tabel perkembangan PDB perkapita di Indonesia tahun 2000-2016 :

Tabel 4.2
Tabel Perkembangan PDB Perkapita di Indonesia
Tahun 2000-2016

Tahun	PDB Perkapita (Juta Rupiah)	PDB Perkapita (%)
2000	6.738	4,9
2001	7.891	3,6
2002	8.616	4,5
2003	9.399	4,8
2004	10.576	5,0
2005	12.619	5,7
2006	14.991	5,5
2007	17.510	6,3
2008	21.655	6,0
2009	24.230	4,6
2010	28.778	6,2
2011	32.364	6,2
2012	35.105	6,0
2013	38.366	5,6

2014	41.916	5,0
2015	45.141	4,9
2016	47.957	5,0

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel diatas menggambarkan keadaan PDB yang relatif stabil namun tetap berfluktuasi, hal tersebut menggambarkan adanya fenomena yang mempengaruhi produk domestik bruto tersebut. Dari tahun 2000 hingga tahun 2008 produk domestik bruto terus mengalami peningkatan hingga ke angka 6.0%, namun ditahun 2009 PDB perkapita mengalami penurunan ke angka 4.6%. Penurunan ini disebabkan penurunan tajam oleh harga-harga komoditi, turunnya pasar saham, yield obligasi domestik dan internasional yang lebih tinggi, dan melemahnya nilai tukar rupiah.

4.2.2.2 Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perekonomian. Dampak inflasi terhadap perekonomian tidak selamanya negatif. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian.

Tabel 4.3
Tabel Perkembangan Inflasi

Tahun 2000-2016

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2000	3,7
2001	11,5
2002	11,9
2003	6,6
2004	6,2
2005	10,5
2006	13,1
2007	6,4
2008	9,8

2009	4,8
2010	5,1
2011	5,4
2012	4,3
2013	6,4
2014	6,4
2015	6,4
2016	3,5

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel diatas menggambarkan keadaan inflasi yang berfluktuasi, dimana tingkat inflasi perlahan-lahan menurun, dari tahun 1997 sampai 1998 yang hampir mencapai 77%. Pada tahun 2003, laju inflasi menurun menjadi sekitar 6,6%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2002 yang masih sekitar 11,9% dan inflasi tahun 2001 mencapai 11,5%. Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena yang terjadi yang mempengaruhi pergerakan inflasi. Kita tahu bahwa inflasi adalah acuan dalam perekonomian kita dalam hal pertumbuhan ekonomi. Karena jika inflasi mengalami peningkatan yang cukup kuat maka perekonomian dan kebutuhan masyarakat akan sulit hal ini akan mempengaruhi uang kuasi.

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi

eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Di tengah konstelasi perkembangan perekonomian yang terjadi, inflasi tetap menjadi perhatian utama Bank Indonesia. Dalam menempuh kebijakannya, Bank Indonesia mengarahkan upayanya pada langkah-langkah menjaga inflasi. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi, masih tingginya inflasi IHK terutama didorong oleh faktor nonfundamental terkait masih tingginya inflasi pada kelompok harga makanan yang bergejolak (*volatile food*). Di sisi lain, inflasi harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*) menurun sejalan dengan berkurangnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi dan masih minimnya dampak kenaikan harga gas elpiji.

Indeks harga konsumen (IHK) pada bulan Agustus 2016 mengalami deflasi sebesar 0,02 persen. Level tersebut terendah jika dibandingkan dengan bulan yang sama sejak 2001. Deflasi Agustus 2016 didorong oleh dua kelompok pengeluaran, yakni kelompok bahan makanan, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Pada Agustus 2016, kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,68 persen, dan memberikan andil terhadap deflasi Agustus sebesar minus 0,13 persen. Sementara itu, kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan pada Agustus 2016 mengalami deflasi sebesar 1,02 persen, dan memberikan andil terhadap deflasi Agustus sebesar minus 0,19 persen. Deflasi di tahun 2016 dipicu oleh penurunan harga yang lumayan tajam,

usai lebaran sejumlah komoditas bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan.

4.2.2.3 Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Nilai tukar (kurs) merupakan masalah suatu nilai yang menunjukkan mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing dalam penelitian ini mata uang dolar Amerika.

Tabel 4.4
Perkembangan Nilai Tukar (KURS)
Tahun 2000-2016

Tahun	Nilai Tukar Rp Terhadap US\$
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436

Sumber : Asian Development Bank (www.adb.org)

Tabel kurs diatas menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika terus berfluktuasi. Pada tahun 2000 nilai rupiah menguat terhadap dolar yaitu sebesar Rp. 9.595 dan kemudian melemah kembali di tahun 2001 menjadi Rp. 10.400 per 1 US\$. Memasuki tahun 2002 kurs rupiah terhadap dolar relatif

stabil, pada tahun 2010 nilai rupiah menguat terhadap dolar yaitu sebesar Rp. 8.991 per 1 US\$ dan kemudian melemah di tahun-tahun berikutnya. Kurs rupiah terhadap dolar terus melemah hingga di tahun 2015 mencapai Rp. 13.795. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

1)Perekonomian Yang Kurang Mapan. Rupiah termasuk *soft currency*, yaitu mata uang yang mudah berfluktuasi ataupun terdepresiasi, karena perekonomian negara asalnya relatif kurang mapan. 2)Pelarian Modal (*Capital Flight*). Modal yang beredar di Indonesia, terutama di pasar finansial, sebagian besar adalah modal asing. Ini membuat nilai Rupiah sedikit banyak tergantung pada kepercayaan investor asing terhadap prospek bisnis di Indonesia. Semakin baik iklim bisnis Indonesia, maka akan semakin banyak investasi asing di Indonesia, dan dengan demikian Rupiah akan semakin menguat. Sebaliknya, semakin negatif pandangan investor terhadap Indonesia, Rupiah akan kian melemah. 3)Ketidakstabilan Politik-Ekonomi. Dari dalam negeri, faktor yang paling mempengaruhi Rupiah adalah kondisi politik-ekonomi. Di masa-masa ketidakpastian menjelang pemilu, investor cenderung was-was dan akan menunggu hingga terpilih pemimpin baru untuk menunjukkan sentimen ekonomi yang lebih meyakinkan. Akibatnya, musim menjelang pemilu umumnya ditandai oleh pelemahan nilai Rupiah. Performa data ekonomi Indonesia, seperti pertumbuhan PDB (*Produk Domestik Bruto/Gross Domestic Product*), inflasi, dan neraca perdagangan, juga cukup mempengaruhi Rupiah. Pertumbuhan yang bagus akan menyokong nilai Rupiah, sebaliknya defisit neraca perdagangan yang bertambah akan membuat Rupiah terdepresiasi.

4.2.2.4 Tingkat Suku Bunga (SB)

Tingkat suku bunga merupakan acuan yang harus ditingkatkan untuk memperbaiki kondisi perekonomian, dimana dengan kestabilan dalam penentuan nilai yang ditetapkan BI merupakan acuan bagi pertumbuhan uang kuasi.

Tabel 4.5
Perkembangan Suku Bunga
Tahun 2000-2016

Tahun	Tingkat Suku Bunga BI (%)
2000	14,53
2001	17,62
2002	12,93
2003	8,31
2004	7,43
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	10,83
2009	7,28
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	4,75

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Perubahan tingkat suku bunga (BI Rate) sangat berfluktuasi, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dari tahun ke tahun tingkat suku bunga (BI Rate) terus mengalami perubahan yang jelas. Tingkat tertinggi tingkat suku bunga berada di desember tahun 2001 yaitu dititik 17,62%. Sejak desember 2010 hingga desember 2015 tingkat suku bunga relatif stabil, dan memasuki 2016 tingkat suku bunga terus mengalami penurunan di karenakan lemahnya laju perekonomian Indonesia.

Berikut ini merupakan alasan dan faktor-faktor penyebab Bank Indonesia memangkas suku bunganya pada tahun 2016 :

1. Ketidakpastian pasar keuangan global semakin mereda dengan kemungkinan kenaikan suku bunga AS yang lebih bertahap, serta kebijakan suku bunga negatif di Jepang dan Uni Eropa.
2. Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2016 berpotensi terus membaik, terutama didukung oleh akselerasi stimulus fiskal.

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2016 diperkirakan lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, terutama ditopang oleh konsumsi dan investasi pemerintah. Meningkatnya investasi pemerintah didorong oleh akselerasi belanja modal pemerintah yang terlihat cepat pada dua bulan pertama tahun 2016, sementara investasi swasta diperkirakan baru akan meningkat pada periode-periode yang akan datang. Konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup kuat, tercermin dari daya beli yang terjaga, penjualan eceran yang meningkat, dan kepercayaan konsumen yang cukup baik. Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan masih tertekan, seiring dengan masih lambatnya pemulihan ekonomi global dan masih menurunnya harga komoditas. Untuk keseluruhan 2016, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih akan tumbuh pada kisaran 5,2-5,6% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada tahun sebelumnya.

3. Neraca perdagangan pada Februari 2016 mencatat peningkatan surplus, ditopang oleh kenaikan surplus nonmigas.
4. Berlanjutnya aliran masuk modal asing dan menurunnya permintaan valuta asing untuk keperluan transaksi domestik telah mendorong penguatan Rupiah.

Pada Februari 2016, secara year to date (ytd), nilai tukar Rupiah menguat sebesar 3,09% ke level Rp 13.372 per dolar AS.

5. Inflasi Februari 2016 semakin terkendali dan mendukung prospek pencapaian sasaran inflasi 2016 yakni $4,0\pm 1\%$.

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Februari 2016 mencatat deflasi sebesar 0,09% (mtm), terutama disumbang oleh deflasi komponen barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*) dan komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*). Deflasi *administered prices* terutama disumbang oleh penurunan harga bahan bakar rumah tangga, penurunan tarif listrik, serta penurunan tarif angkutan udara. Sementara itu, deflasi kelompok *volatile foods* terutama bersumber dari penurunan harga sebagian besar komoditas pangan, kecuali harga beras yang meningkat sebagai dampak dari El Nino.

6. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang cukup kuat.

Pada Januari 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 21,5%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,7% (*gross*) atau 1,4% (*net*). Meskipun pelemahan ekonomi global dan domestik mengakibatkan kinerja korporasi di beberapa subsektor manufaktur dan sektor infrastruktur menurun, dampak penurunan kinerja korporasi tersebut pada ketahanan sistem perbankan relatif terbatas. Pelonggaran kebijakan moneter, baik melalui penurunan BI rate dan GWM, yang mulai berdampak pada penurunan suku bunga perbankan, diperkirakan akan memperkuat likuiditas dan mendorong peningkatan pertumbuhan kredit perbankan. Selain itu, untuk mendukung transmisi

penurunan suku bunga kebijakan, struktur suku bunga operasi moneter (*term structure*) juga disesuaikan.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan data dependen variabel data, serta sebaran data dan peningkatan maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil dari pengujiannya berikut ini :

Tabel 4.6
Statistika Deskriptif Model Uang Kuasi

	Ms	PDB	KURS	INF	SB
Mean	1736.176	5.282353	10288.12	7.176471	9.128235
Median	1439.000	5.000000	9595.000	6.400000	7.750000
Maximum	3767.000	6.300000	13795.00	13.10000	17.62000
Minimum	585.0000	3.600000	8465.000	3.500000	4.750000
Std. Dev.	1072.054	0.739286	1666.493	3.007393	3.489820
Skewness	0.635638	-0.382019	1.028416	0.716091	1.033595
Kurtosis	2.019798	2.619261	2.658016	2.198307	3.188444
Jarque-Bera	1.825331	0.516174	3.079487	1.908149	3.052055
Probability	0.401453	0.772528	0.214436	0.385169	0.217398
Sum	29515.00	89.80000	174898.0	122.0000	155.1800
Sum Sq. Dev.	18388786	8.744706	44435158	144.7106	194.8614
Observations	17	17	17	17	17

Sumber : *E-views 8 dan diolah*

Dari hasil statistika deskriptif diatas, menunjukkan bahwasanya dalam rentang tahun 2000-2016, nilai mean Uang Kuasi di Indonesia sebesar 1736.176 artinya bahwa dalam pertahun perubahan Uang Kuasi bernilai 1736.176 di Indonesia, sementara nilai mean dari variabel Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai 5.282353 hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 17 tahun PDB yang dihasilkan adalah sebesar 5.282353, sementara nilai rata-rata dari variabel KURS adalah 10288.12 hal ini menunjukkan bahwasanya kurs yang ditetapkan oleh Negara melalui Bank Indonesia adalah 10288.12 setiap tahunnya.

Adapun rata-rata variabel inflasi (INF) bernilai 7.176471 hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 17 tahun di periode 2000-2016 inflasi yang berlaku di Indonesia sekitar 7.2% pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan nilai mean dari Suku Bunga (BI Rate) adalah 9.128235 di Indonesia hal ini menunjukkan bahwa suku bunga yang ditetapkan oleh Negara melalui Bank Indonesia adalah sebesar 9.13% setiap tahunnya. Nilai *skewness* dari 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat, dengan syarat normal apabila nilai *skewness* sebesar $-2 \leq 2$, maka variabel Uang Kuasi (Ms), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah (KURS), Inflasi (INF), dan Suku Bunga (SB) data tersebut normal.

4.4 Hasil Analisis Regresi

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari multikolinearitas. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas pada model dapat dilakukan dengan melihat tabel *Variance Inflation Factors*, sebagai berikut :

Variance Inflation Factors			
Date: 03/15/18 Time: 19:44			
Sample: 2000 2016			
Included observations: 17			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1797109.	230.8303	NA
PDB	23290.24	85.01204	1.538823
KURS	0.003466	48.28361	1.163620
INF	1519.109	11.71010	1.660958
SB	1556.972	18.95607	2.292324

Sumber : E-views 8 dan diolah

Dari tabel *Variance Inflation Factors* diatas dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF PDB 1.538823, KURS 1.163620, INF 1.660958, dan SB 2.292324. Karena hasil regresi dari seluruh variabel bebas (independen) yaitu PDB, KURS, INF, dan SB nilainya < 10 maka dinyatakan bahwa pada model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Maka penelitian ini dinyatakan terbebas dari multikolinearitas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual sama pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidak heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat tabel *Heteroskedasticity Test: Breusch Pagan Godfrey*, sebagai berikut :

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.625734	Prob. F(4,12)	0.6532
Obs*R-squared	2.933881	Prob. Chi-Square(4)	0.5690
Scaled explained SS	1.382416	Prob. Chi-Square(4)	0.8472

Sumber : E-views 8 dan diolah

Karena uji Heterokedastisitas dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menghasilkan nilai Prob. Chi-square (4) pada Obs*R-Squared sebesar 0.5690 lebih besar dari 5% maka penelitian ini dinyatakan bersifat homokedastisitas atau dengan kata lain penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t_{-1} (sebelumnya) untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Atau bisa juga dilihat dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey Test* atau *Uji Lagrange Multiplier (LM)*. Dari hasil uji LM apabila nilai Obs*R-squared lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan probability $X^2 < 5\%$ menegaskan bahwa model mengandung masalah autokorelasi. Demikian juga sebaliknya, apabila nilai Obs*R-squared lebih kecil dari X^2 tabel dengan probability $X^2 > 5\%$ menegaskan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Berikut adalah tabel hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.458438	Prob. F(2,10)	0.2781
Obs*R-squared	3.838923	Prob. Chi-Square(2)	0.1467

Sumber : E-views 8 dan diolah

Berdasarkan hasil regresi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* diatas nilai Prob. Chi-Square(2) pada Obs*R-squared sebesar 0.1467 lebih besar dari 5% maka penelitian ini sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Dan dengan melihat uji statistik *Durbin Watson* diperoleh nilai 1.989510 yang artinya model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.7
Regresi OLS

Dependent Variable: MS		
Method: Least Squares		
Date: 03/12/18 Time: 21:03		
Sample: 2000 2016		

Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1895.681	1340.563	-1.414093	0.1828
PDB	60.15697	152.6114	0.394184	0.7004
KURS	0.458463	0.058872	7.787478	0.0000
INF	-12.83952	38.97575	-0.329423	0.7475
SB	-143.5647	39.45848	-3.638373	0.0034
R-squared	0.913631	Mean dependent var		1736.176
Adjusted R-squared	0.884841	S.D. dependent var		1072.054
S.E. of regression	363.8022	Akaike info criterion		14.87103
Sum squared resid	1588224.	Schwarz criterion		15.11609
Log likelihood	-121.4037	Hannan-Quinn criter.		14.89539
F-statistic	31.73461	Durbin-Watson stat		1.222550
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber : E-views 8 dan diolah

5 Penaksiran

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan bagaimana variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia dapat dilihat bahwa R^2 adalah 0.913631 atau 91.4% artinya secara bersama-sama variabel PDB, KURS, INF, dan SB memberikan variasi penjelasan terhadap Uang Kuasi, dari hasil R^2 91.4% maka memiliki sisa ε_t (*disturbance error term*) sebesar 8.6% yang mana dari hasil ini ada kemungkinan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi penelitian ini.

b. Koefisien Korelasi (R)

Dari hasil regresi derajat hubungan (variabel-variabel yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia) menunjukkan bahwasanya variabel :

PDB = Positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia

KURS = Positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia

INF = Negatif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia

SB = Negatif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia

4.4.2 Pengujian Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan di analisis dengan menggunakan hasil Autokoregresi Model sebagai berikut :

$$Ms_t = - 1895.681 + 60.15697PDB_t + 0.458463KURS_t - 12.83952INF_t - 143.5647SB_t + \varepsilon_t$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat Pengujian Hasil Model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu :

a. Uji T Statistik atau Uji Parsial

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) 60.15697 dimana variabel tersebut, berpengaruh tidak signifikan terhadap Uang Kuasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 0.394184$ dan nilai *probability* 0.7004 (diatas α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Produk Domestik Bruto dengan Uang Kuasi di Indonesia adalah positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila nilai produk domestik bruto naik sebesar 1% maka Uang Kuasi mengalami peningkatan sebesar 60.15697%.

2. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (KURS) adalah 0.458463 dimana variabel tersebut, berpengaruh signifikan terhadap Uang Kuasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 7.787478$ dan nilai *probability* 0.0000 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan

bahwa hubungan antara Nilai Tukar Rupiah (KURS) dengan Uang Kuasi adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah naik sebesar 1% maka Uang Kuasi mengalami kenaikan sebesar 0.458463 %.

3. Tingkat Inflasi (INF)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Inflasi (INF) adalah -12.83952 dimana variabel tersebut, berpengaruh tidak signifikan terhadap Uang Kuasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = -0.329423$ dan nilai *probability* 0.7475 (diatas α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Inflasi (INF) dengan Uang Kuasi di Indonesia adalah negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila nilai inflasi naik sebesar 1% maka Uang Kuasi mengalami penurunan sebesar 12.83952%.

4. Suku Bunga (SB)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Suku Bunga (SB) adalah -143.5647 dimana variabel tersebut, berpengaruh signifikan terhadap Uang Kuasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = -3.638373$ dan nilai *probability* 0.0034 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Suku Bunga (SB) dengan Uang Kuasi di Indonesia adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila nilai suku bunga naik sebesar 1% maka Uang Kuasi mengalami penurunan sebesar 143.5647%.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh nilai F-stastistik sebesar 31.73461 dengan nilai

probability 0.000003 (dibawah α 5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (indevenden) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (devenden).

4.4.3 Pembahasan

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia yaitu variabel produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Pada jangka panjang produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi hal ini dikarenakan ketidakstabilannya antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulimar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Periode 2000-2014 yang mengatakan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia.

b. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Damayanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia dan Yulimar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Periode 2000-2014 yaitu variabel nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan melemahnya neraca pembayaran akibat melambungnya harga minyak dunia dan krisis di AS serta meningkatnya permintaan valuta asing untuk memenuhi kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri. Penambahan jumlah dollar AS akan meningkatkan cadangan internasional dan jumlah uang kuasi (uang beredar).

c. Inflasi (INF)

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia dan Yulimar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Periode 2000-2014 yaitu variabel inflasi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Variabel inflasi memang berpengaruh positif terhadap uang kuasi namun tidak signifikan, hal ini dikarenakan anjloknya kinerja ekspor dan belum mampunya pemerintah menstabilkan harga-harga terutama harga komoditas bahan makanan dan harga pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

d. Suku Bunga (SB)

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia yaitu variabel suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Karena pada jangka panjang ketika suku bunga rendah masyarakat akan lebih suka memegang uang dari pada membeli obligasi, masyarakat akan merasa bahwa hasil dari suku bunga tidak cukup menarik. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulimar yang mengatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia. Menurut Yulimar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Periode 2000-2014 hal ini dikarenakan para pelaku ekonomi tidak mengantisipasi perubahan jumlah uang beredar pada periode yang sama melainkan pada periode berikutnya. Dan juga bank-bank umum belum mampu melaksanakan tugasnya sebagai lembaga intermediasi yaitu menyalurkan dana pihak ketiga disaat masa krisis terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Uang Kuasi pasca krisis ekonomi tahun 1998 di Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Regresi/Estimasi model berpengaruh PDB, KURS, INF, dan SB bernilai 0.913631 atau 91.4% yang artinya mempunyai hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain naik turunnya jumlah uang kuasi akan sangat bergantung pada semua variabel bebas yaitu, produk domestik bruto, nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga. Model ini memiliki sisa ϵ_t (Error term) sebesar 8.6% yang mana dari hasil ini ada kemungkinan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi ini.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Uang Kuasi di Indonesia adalah produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah (KURS), inflasi (INF), dan suku bunga (SB) berpengaruh secara signifikan.
3. Secara parsial, variabel produk domestik bruto (PDB) positif dan tidak signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia, variabel nilai tukar rupiah (KURS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia, variabel inflasi (INF) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan dan variabel suku bunga (SB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia.

4. Secara bersama-sama PDB, KURS, INF, dan SB berpengaruh besar terhadap permintaan akan Uang Kuasi di Indonesia.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada pemerintah, masyarakat maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjaga pertumbuhan uang beredar dalam hal ini uang kuasi, agar tetap stabil pemerintah harus terus mengupayakan peningkatan pendapatan PDB perkapita secara umum. Dengan demikian peningkatan uang kuasi dapat diimbangi oleh PDB sehingga mengurangi risiko inflasi tinggi dan menstabilkan tingkat suku bunga serta nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
2. Sebaiknya masyarakat lebih banyak menggunakan uang giral karena hal itu akan membuat masyarakat menjadi lebih modern dan jauh dari kata masyarakat yang tradisional yang kurang mengerti akan uang giral
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel makro ekonomi yang lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap Uang Kuasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Novianto, 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-2010.6* (Skripsi). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Arifianto, Doddy. Moch, 2012. *Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga
- Asian Development Bank, 2000-2016. *Data jumlah uang kuasi, inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto perkapita*. www.adb.org. Di akses pada 10 Januari 2018.
- Bank Indonesia, 2000-2016. *Data suku bunga bi*. www.bi.go.id. Di akses pada 12 Januari 2018.
- Gujarati, N. Damodar dan Dawn C. Porter, 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat
- Mankiw, Gregory. N., 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Miskhin, S. Frederic, 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta : Salemba Empat
- Naf'an, 2014. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Nachrowi, Djalal. Nachrowi, 2008. *Penggunaan Teknik Ekonomertika*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pohan, Aulia, 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia Edisi 1*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Safitri Damayanti, 2010. *Analisis Variabel Ekonomi Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia* (Skripsi). Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nordhaus, 2001. *Ilmu Makroekonomi Edisi 17*. Jakarta : PT Media Global Edukasi
- Suparmoko, M dan Eleonora, Sofilda, 2014. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 5*. Tangerang : In Media
- Sukirno, Sadono, 2012. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono, 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yulimar, 2015. *Analisis Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Periode 2000-2014* (Skripsi). Pekanbaru : Universitas Riau